

**SEJARAH KESENIAN TARI PEKSIMUDA DI DESA  
SIGEDANG, KECAMATAN KEJAJAR, KABUPATEN  
WONOSOBO (1973-2015)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya  
Uin Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh :

**Muhammad Abdurokhim**

12120078

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Kepada YB.  
Dewan Fakultas Adab dan  
Ruang Belajar  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Yang bertandatangan dibawah ini :

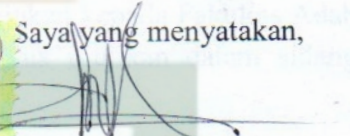
Nama : Muhammad Abdurokhim  
NIM : 12120078  
Jenjang/ jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Mei 2018



Saya yang menyatakan,

  
**Muhammad Abdurokhim**  
NIM.12120078

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamuallaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

**Sejarah Kesenian Tari Peksimuda di Desa Sigidang, Kecamatan Kejajar,  
Kabupaten Wonosobo (1973-2015 M)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Abdurokhim

NIM : 12120078

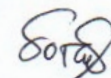
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

*Wa'alaikumsalam Wr. Wb*

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Dosen pembimbing,



**Dra. Soraya Adnani**  
NIP.19650928199032001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DA /PP.00.9/ 1468 /2018

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH Kesenian Tari Peksimuda di Desa Sigedang, Kecamatan Kejaajar Kabupaten Wonosobo (1973-2015)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ABDUROKHIM  
Nomor Induk Mahasiswa : 12120078  
Telah diujikan pada : Senin, 06 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si.  
NIP. 19650928 199303 2 001

Penguji I

Dr. Inam Muhsin, M.Ag.  
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.  
NIP. 19700216 199403 2 013

Yogyakarta, 06 Agustus 2018  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
DEKAN

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.  
NIP. 19600224 198803 1 001

## MOTTO

*Tanpa Asmamu Semua Kan Tak Bermakna*

*Dibawah Kuasa KalimatMu Ku Sandarkan Nasib Hidupku*



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas tiap-tiap kemudahan yang telah dilimpahkan-Nya. Tiada henti saya haturkan terimakasih dari dasar hati kepada berbagai pihak. Berkat doa dan dorongan kalian akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan.

Akhirnya dapatlah saya persembahkan skripsi ini :

1. Ku persembahkan kepada guruku K.H M Irfa'i Nahrawi beserta keluarga, putra-putranya, cucu-cucunya, serta santri pondok pesantren Qasrul Arifin Plosokuning, Yogyakarta.
2. Ku persembahkan kepada Kedua orang tua saya yaitu ayahanda Muhyidin dan ibunda Muslichah, terima kasih atas doa, semangat, nasehat, dan curahan kasih sayangnya. Kemudian kepada kakak saya Muhammad Sodik dan adik saya Siti Mubarakah yang tersayang. Dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan tiada henti.
3. Teruntuk kepada Almamaterku Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## ABSTRAK

Tari Peksimuda merupakan sebuah tarian yang berasal dari gerakan silat yang digabungkan dengan kembang-kembangan(gerakan tari) yang didirikan oleh KH. Nahrawi di desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo pada tahun 1973. KH. Nahrawi merupakan seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah. Penelitian kesenian tari Peksimuda bertujuan untuk menguraikan asal-usul dan perkembangan kesenian Tari Peksimuda di desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo. Maka pokok permasalahan penelitian ini adalah alasan KH. Nahrawi menciptakan dan mengajarkan Tari Peksimuda. Analisis ini menggunakan pendekatan antropologi untuk menguraikan sejarah kesenian Peksimuda di desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo. Teori yang digunakan adalah teori perubahan kebudayaan, Menurut Dahrendorft, semua perubahan struktur hendaklah dipahami sebagai melibatkan personel yang menduduki posisi-posisi yang dominan. Metode yang digunakan adalah metode historis. Metode historis ini digunakan untuk memaparkan secara sistematis dan kronologis masalah perkembangan kesenian Tari Peksimuda di desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo (1973-2015 M). Hasil penelitian ini adalah kesenian Tari Peksimuda masa KH. Nahrawi (1973-1975 M) sebagai awal terbentuk dan perintisannya. Kemudian diteruskan dan dilestarikan dalam mengisi acara Maulid dan khataman akhirusanah di desa Sigedang oleh muridnya yaitu Mbah Sholeh dan Mbah Nuryazid (1976-1998 M). Sepeninggal Mbah Nuryazid Kesenian Peksimuda mengalami kevakuman (1999-2005 M), kemudian bangkit kembali masa KH M. Irfan Nahrawi (2006-2015 M), pada masa ini Peksimuda tersebar di beberapa daerah yang merupakan basis pengikut tarekat Naqsyabandiyah seperti di Depok, Karawang, Ciamis, Temanggung, dan Jogjakarta.

***Kata kunci : Tarekat Naqsyabandiyah, Tari Peksimuda, KH. Nahrawi***

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده  
لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده، اللهم صل وسلم على سيدنا  
محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين .

Puji syukur senantiasa penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat limpahan rahmat, inayah dan karunia-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Sejarah Perkembangan Seni Tari Peksimuda di Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo (1973-2015 M) ” penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang menjadi syarat untuk mendapat gelar sarjana strata satu di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Negeri Sunan Kalijaga.

Berbagai hambatan, rintangan dan kesulitan-kesulitan dalam penyusunan skripsi ini penyusun temui, namun beriringan dengan itu berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu tak lupa penyusun haturkan salam hormat serta ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta para wakil dekan I,II, dan III beserta staf-stafnya.
3. Ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta jajarannya.
4. Ibu Dra. Soraya Adnani M.si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing serta meluangkan waktu, tenaga serta fikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Musa M,Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing akademik sejak pertama kali penyusun terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
6. Kedua orang tua penyusun yaitu ayahanda Muhyidin dan ibunda Muslichah, terima kasih atas doa, semangat, nasehat, dan curahan kasih sayangnya. Kemudian kepada kakak saya Muhammad Sodik dan adik saya Siti Mubarakah yang tersayang. Dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan tiada henti.
7. Segenap dosen pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam serta staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
8. Kepada teman-teman seperjuangan SKI C 2012 dan SKI angkatan 2012 saya ucapkan terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
9. Kepada teman ngopi di warkop Nusantara, temen ngopi di warkop Gibol yang sudah memberikan masukan-masukanya.

10. Kepada teman KKN angkatan 86 di dusun Temanggung, desa Jetis, kecamatan Saptosari Gunung Kidul yang selalu memberikan keceriaan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada teman satu garis perjuangan, IPNU- IPPNU PAC Ngaglik dan IPNU- IPPNU kabupaten Sleman, dan teman pondok pesantren Qashrul Arifin Plosokuning Yogyakarta atas dorongan semangat dan kesabarannya dalam mendampingi penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Penulis,

Muhammad Abdurokhim  
NIM. 12120078

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. BatasandanRumusan Masalah.....	9
C. Tujuandan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II: GAMBARAN UMUM DESA SIGEDANG, KEJAJAR, WONOSOBO.....	21
A. Kondisi Geografi.....	21
B. Kondisi Sosial Ekonomi.....	22
C. Kondisi Keagamaan.....	24
BAB III: ASAL MULA KESENIAN TARI PEKSIMUDA DAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA SIGEDANG, KEJAJAR, WONOSOBO.....	29
A. Kemunculan Tari Peksimuda .....	29
1. Faktor Individu.....	34
2. Faktor Lingkungan.....	35
3. Deskripsi Tari Peksimuda.....	37

B. Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sigedang.....	38
1. Kisah Baiat Mbah Sholeh.....	39
2. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sigedang.....	41
3. Tarekat Naqsyabandiyah Masa KH. M Irfa'i Nahrawi.....	44
C. Ajarandan Amalan-Amalan Tarekat Naqsyabandiyah.....	48
<b>BAB IV :DINAMIKA PERKEMBANGAN SENI TARI PEKSIMUDA.....</b>	<b>56</b>
A. Tari Peksimuda Masa KH. Nahrawi (1973-1975 M).....	56
B. Tari Peksimuda Pada Masa Mbah Sholeh dan Mbah Nuryazid (1976-1997 M).....	66
C. Masa Kevakuman ( 1998 - 2005 M).....	68
D. Tari Peksimuda Masa KH. Irfa'i Nahrawi ( 2006 - 2015 M).....	69
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam catatan sejarah, peranan tasawuf dalam proses islamisasi di Indonesia sangat besar. Tasawuf digunakan oleh para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Tasawuf secara umum merupakan usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin, dengan melalui pensucian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini selalu dibawah bimbingan guru/syekh. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, itulah sebenarnya Tarekat.<sup>1</sup>

Tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan berbagaimacam faham dan aliran.<sup>2</sup> Jalaludin Rumi dalam tarekatnya menerapkan praktek dzikir melalui tarian mistis yang kemudian muncul istilah '*sema*'. *Sema* merupakan konser musik kerohanian yang disertai dengan pembacaan sajak dan tari-tarian.<sup>3</sup> Tari ini dilakukan dengan tujuan untuk membawa jiwa dalam keadaan *Tawajjuh*<sup>4</sup>. *Tawajjuh* dilakukan sebagai upaya pembebasan diri, dan sarana pembebasan itu adalah nyanyian dan tari-tarian. Tarekat-tarekat seperti Maulawiyah, Chistiyah, Alawiyah, dan Sanusiah menempatkan *sema* sebagai sarana peningkatan rasa dan penghayatan keagamaan.<sup>5</sup> Berbeda dengan beberapa tarekat tersebut yang menggunakan musik dan tari-tarian sebagai salah satu metode untuk mendekatkan diri. Tarekat Naqsyabandiyah dalam catatan sejarah tidak

---

<sup>1</sup> Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Waspar Ajaja, 1983), hlm. 274

<sup>2</sup> Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Waspar Ajaja, 1983), hlm. 274

<sup>3</sup> Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta, Erlangga, 2006), hlm. 256.

<sup>4</sup> *Tawajjuh* merupakan perjumpaan dimana seorang membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang syaikh. Sang syaikh akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad SAW.

<sup>5</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta Prenada Media, 2003), hlm. 161.

menggunakan tari dan musik dalam meningkatkan rasa dan penghayatan agama. Dalam tarekat Naqsyabandiyah *Tawajuh* di isi dengan bacaan dzikir.<sup>6</sup> Bahkan Tarekat Naqsyabandiyah cenderung menolak adanya musik dan tari-tarian.<sup>7</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang pemuka tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha' al Din al Uwaisi al Bukhari Naqsyabandiyah<sup>8</sup>(1318 M-1389 M) di Asia Tengah (tepatnya di Uzbekistan). Dalam perkembangannya kemudian tarekat tersebut meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa metode untuk mensucikan rohani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yaitu, yang pertama adalah *Baiat*. *Baiat* adalah pelantikan, pengangkatan, atau bisa juga bermakna pengukuhan secara resmi. Secara umum *Baiat* berarti pengucapan sumpah setia kepada imam (pemimpin). Sebelum dibaiat orang harus bertobat dulu dengan melakukan Mujahadah selama 10 hari dan di hari terakhir Mujahadah biasanya dilakukan pembaiatan. Akan tetapi sebelum dibaiat orang-orang yang mengikuti Mujahadah ini ditawarkan sama pembimbingnya, apakah mau menjadi jamaah tarekat atau hanya ikut Mujahadah saja. Apabila mau menjadi jamaah tarekat, langsung mengikuti prosesi baiat. Metode yang kedua adalah *Dzikir*. Dalam hal ini ada dua macam *Dzikir* yaitu *dzikir ism al dzat (dzikir Sir)* dan *dzikir nafi isbat (dzikir jahr)*. Yang dimaksud *dzikir ism al dzat (dzikir Sir)* adalah *dzikir* dalam hati dengan cara menyebut nama Allah sebanyak 5000 kali, yang dilakukan oleh setiap individu pengikut tarekat Naqsyabandiyah setelah di baiat. Sementara itu *dzikir nafi isbat (dzikir jahr)*

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bpk, Zaenal Arifin (muasis tarekat Naqsyabandiyah desa Sigedang), jumat 10 agustus 2018, pkl 15.00 WIB.

<sup>7</sup> John L. Esposito, Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, (Bandung: Mizan, Jilid 4 hlm. 154.

<sup>8</sup> Naqsyaband secara harfiah berarti "pelukis, penyulam, penghias". Jika nenek moyang mereka penyulam, nama itu mungkin mengacu pada profesi keluarga. Jika tidak hal itu menunjukkan kualitas spiritualnya untuk melukis nama Allah di atas hati seorang murid.

merupakan dzikir tahlil yang dilakukan secara bersama-sama atau bisa dilakukan secara sendiri dan waktunya tidak ditentukan. Selanjutnya metode yang ketiga adalah *Tawajuhan*. *Tawajuhan* adalah dzikir secara bersama sama yang dipimpin oleh guru tarekat, yang ditentukan waktunya. Yang keempat adalah *Suluk*. *Suluk* merupakan pendidikan spiritual selama 10 hari, tapi untuk sempurnanya perlu dilakukan selama 40 hari dibawah bimbingan mursyid. Dengan adanya beberapa metode pensucian rohanitersebut sehingga dapatlah dikatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah memiliki karakter yang kuat dan menonjol dengandiikutinya syariat secara ketat dan keseriusan dalam beribadah.<sup>9</sup>

Secara historis, Tarekat Naqsyabandiyah merupakan sebuah tarekat yang mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim diberbagai wilayah.<sup>10</sup> Salah satu negara yang merasakan pengaruh munculnya tarekat Naqsyabandiyah di Asia adalah Negara Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di Nusantara berasal dari Makkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang belajar disana.<sup>11</sup> Selanjutnya Tarekat Naqsyabandiyah yang disebarkan di Indonesia disesuaikan dengan situasi sosial budaya lokal sehingga dalam perkembangannya tarekat ini mempunyai ciri khas dan sangat kental dengan nuansa budaya lokal.

Syaikh Yusuf Makassar (1626 M -1699 M) merupakan orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara. Seperti disebutkan dalam bukunya, *safinah al Najah*, ia menerima tarekat (baiat) dari Syaikh Muhammad Abd. Al

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.,91

<sup>10</sup>Mulyati Sri, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta Timur : Prenada Media,2004),hlm.91

<sup>11</sup>*Ibid.*,hlm., 97

Baqi di Yaman, kemudian mempelajari tarekat ketika berada di Madinah dibawah bimbingan Syaikh Ibrahim al Kurani. Syaikh Yusuf berasal dari kerajaan Islam Gowa di Sulawesi Selatan.<sup>12</sup> Pada perkembangan selanjutnya tarekat ini menyebar keseluruh Nusantara antara lain di Pontianak (‘Abd Allah al Zawawi tahun 1884 M). Sementara itu di Madura dan Jawa cabang-cabang Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang hampir semuanya berasal dari Muhammad Ilyas dari Sukaraja (Kabupaten Banyumas) dan Muhammad Hadi dari Girikusumo (Semarang).<sup>13</sup>

Di Nusantara Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai ciri tersendiri yakni tumbuh dan berkembang bersama dengan tari-tarian dan musik. Itu artinya, para ulama Nusantara menggunakan budaya sebagai media dalam menyebarkan dan mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah. Salah satu ulama Nusantara yang menggunakan budaya lokal sebagai media dalam mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah yaitu KH. Nahrawi. KH. Nahrawi merupakan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dari Plosokuning (Yogyakarta), yang menerima tarekat (baiat) dari Syaikh Muhammad Hadi dari Girikusumo.<sup>14</sup> KH. Nahrawi terkenal dengan dakwahnya yang unik dan kreatif, yakni membangun masjid. Kurang lebih ada 150 masjid yang dibangun dan tersebar didaerah Jawa, khususnya Jawa Tengah dan daerah Yogyakarta. Disamping itu juga ia mengajarkan seni pencak yang dilakukan dengan lantunan syair sholawat dan diiringi dengan menggunakan alat musik, yang kemudian dinamai Peksimuda.<sup>15</sup> Jadi K.H Nahrawi dalam melakukandakwahnya

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm., 95.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm., 101.

<sup>14</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : MIZAN, 1992), hlm. 163.

<sup>15</sup> Menurut mbah Madi (penari dan pelaku sejarah) Peksimuda berarti persatuan kesenian olahraga pemuda. Nama ini digunakan karena para penari dan anggotanya berasal dari golongan kaum muda. Sedangkan sebelumnya seni Rodad banyak dimainkan oleh orang-orang yang sudah tua dan suka dengan hal hal yang berbau mistik.



selain mengajarkan kesenian Peksimudajuga menggiatkan pembangunan masjid.Salah satu daerah dakwah dari KH.Nahrawi adalah di desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo.Pada tahun 1973 KH Nahrawi berdakwah di desa Sigedangsambil mengajarkan kesenian Peksimuda.Sejak saat itulah Peksimuda tumbuh dan berkembang sampai sekarang.<sup>16</sup>

Secara historis, asal mula kesenian Peksimuda berkembang di desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo berawal dari adanya seorang tokoh dari desa Sigedang yang bernama Mardi pergi ke Plosokuning, Sleman, Yogyakarta untuk belajar agama di rumah K.H Nahrawi. Disela-sela belajar agama, Mardi disuruh untuk memainkan seni Rodad<sup>17</sup> yang berkembang dikampungnya sedangkan K.H Nahrawi membaca sholawat.<sup>18</sup>Pada suatu waktu Mardi diminta pulang ke desanya untuk mengumpulkan pemuda desa Sigedang sekitar 40 orang untuk latihan bersama yang dipimpin langsung oleh KH.Nahrawi. Pada saat latihan,KH.Nahrawi memberikan gerakan tambahan yang sesuai dengan ajaran Islam dan menghilangkan beberapa gerakan yang tidak sesuai dengan Islam, seperti adanya *ndadi*<sup>19</sup>(kesurupan).Dalam perkembanganya kemudian KH.Nahrawi menciptakan lagu-lagu Islami dan sholawat untuk mengiringi seni rodad tersebut dan diiringi dengan menggunakan alat musik. Kemudian kesenian itu diberinamaoleh KH.Nahrawi dengannama Peksimuda.Peksimudamerupakan kepanjangan dari‘Persatuan Kesenian Olahraga Pemuda’<sup>20</sup>.Dalam dakwahnya KH

---

<sup>16</sup>Wawancara Bpk. Nasrun (generasi pertama perkumpulan kesenian Peksimuda) 26 Februari 2017, pukul 16.00 wib.

<sup>17</sup> Kesenian Rodad adalah seni pencak yang berkembang di desa Sigedang yang menggunakan tenaga dalam dan cenderung lebih ke bentuk perkelahianndan setelahsemakin lama bermain maka pemain akan kesurupan dan menimbulkan perkelahian.

<sup>18</sup>Wawancara bapak Anas (penari dan merupakan cucu dari bpk Mardi), 26 februari 2017, pukul 21.00 wib.

<sup>19</sup> Ndadi dalam bahasa jawa ini seperti kesurupan (ketidak sadaran diri yang disebabkan oleh masuknya roh/makhluk halus dalam tubuh)

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bpk. Madi (pelaku sejarah), 26 februari 2017, pukul 16.00 Wib.

Nahrawi mengajarkan Islam melalui lagu-lagu yang ia ciptakan. Secara umum lagunya berisitentang nilai kebangsaan, dan ajaran-ajaran agama dalam kerangka pandangan Tarekat Naqsyabandiyah. Nilai kebangsaan bisa dilihat dalam syair yang berjudul “Negara”. Adapun syairnya sebagai berikut : *Negara Indonesia banyak pulau-pulaunya, Negara Indonesia jaya, presiden kita Soeharto, pemimpin kita Soeharto, bendera Indonesia benderanya warna dua, merah putih merdeka*. Dalam syair itu menunjukkan bahwa negara Indonesia terdiri dari banyak pulau, yang merupakan pesan yang berkaitan dengan wawasan Nusantara yang merupakan wawasan nasional, bentuk ungkapan cinta tanah air dan rasa bangga menjadi warga Negara Indonesia. Dalam syair itu juga merupakan bentuk pengakuan dan rasa patuh terhadap pemimpin sehingga memunculkan rasa persatuan antara pemimpin dan rakyat. Makna tersebut bisa dilihat di dalam gerakan tariannya, yang mana penari menunjukkan tangan dan jempol yang diacungkan. Dalam lirik yang berbunyi ‘benderanya warna dua, merah putih merdeka’ :disimbolkan dengan gerakan mengacungkan dua jari sambil dilambai-lambaikan. Kemudian adasyair yang mengungkapkan pesan keagamaan, bahwa setiap manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari selalu berpedoman pada ajaran agama Islam yang harus dilakukan secara lahir batin, untuk menuju keseimbangan antara jasmani dan rohani. Syair tersebut berjudul “Tidak Jadi Apa” yang berarti Zuhud . Adapun syairnya sebagai berikut : *Tidak jadi apa jaman sekarang, asal manut aturan Islam, sebelum main harus sembahyang, sesudah main harus sembahyang, demi untuk aturan Islam.*<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Rubito, *Peran Seni Kerakyatan Peksimoi Dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta : IKIP, 1997), Hlm. 24.

Setelah K.H Nahrawi wafat tahun 1975 perkembangan Peksimuda di desa Sigedang mengalami pasang surut, bahkan sempat vakum. Sebelum vakum, Tari Peksimuda dilestarikan oleh muridnya yaitu Mbah Sholeh. Di masa mbah Sholeh ini Peksimuda sering ditampilkan dalam acara memperingati hari kemerdekaan, Kemudian sampai pada masa Mbah Nuryazid (putra mbah Sholeh) Peksimuda juga ditampilkan dalam acara di desa seperti dalam acara memperingati Maulid nabi, khataman akhirussanah dan even-even pentas budaya. Musryid Tarekat Naqsyabandiyah diteruskan oleh putra KH. Nahrawi, yaitu K.H Muhammad Irfa'i Nahrawiyang sebelumnya belajar tarekat dengan mbah Sholeh pada tahun 1984 M. Pada tahun 1987 M KH.Muhammad Irfa'i Nahrawi membangun pondok pesantren didesa Plosokuning. KH. M Irfa'i Nahrawi memberikan semangat untuk *nguri-uri* (menghidupkan kembali dan menumbuhkembangkan) peninggalan KH.Nahrawi yaitu kesenian Peksimuda. Melalui acara Haul KH.Nahrawi yang diperingati setiap setahun sekali, kesenian Peksimuda mulai berkembang. Kesenian ini juga sering dimainkan ketika jamaah melakukan suluk, ketika berhidmah ( bekerja yang diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada mursyid) para jamaah sambil menyanyi syair lagu Peksimuda dan setelah selesai berkhidmah para jamaah secara bersama-sama melakukan gerakan tari Peksimuda sebagai bentuk latihan untuk ditampilkan pada hari khataman suluk. Peksimuda juga dimainkan setelah selesai dzikir tawajuhan yang dilakukan seminggu sekali. Kesenian ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Sigedang yang berguru dalam Tarekat Naqsyabandiyah, namun sudah dilakukan oleh masyarakat Sigedang secara umum. Masyarakat Sigedang sering mendapat undangan dari pemerintah Wonosobo untuk menampilkan kesenian Peksimuda di acara-acara kabupaten dan

dalam ajang kompetisi budaya. Bahkan tak jarang, kesenian Peksimuda sering memperoleh kejuaraan sebagai kesenian tradisional. Pada tahun 2014, K.H Muhammad Irfai Nahrawi menciptakan beberapa syair untuk mengiringi kesenian ini seperti syair yang berjudul “ Mengaji ” yang berbunyi *beribu mimpi yang kucari, bunga mawar merah ditengah duri, 10 hari kami mengaji, sungguh senang kesan dihati*. Syair ini mengandung pesan bahwa dalam mengaji selama 10 hari (suluk<sup>22</sup>) itu memberikan kenangan, keilmuan dan pendidikan yang menyenangkan. Adapun pesan yang tersirat dalam syair tersebut adalah bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup beragama, dalam perjalanannya penuh cobaan dan ujian. Dengan beberapa syair yang diciptakan oleh KH. Muhammad Irfai Nahrawi perkembangan kesenian Peksimuda semakin pesat, dan memberikan semangat kepada para murid Tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar disetiap daerah seperti di Jakarta, Semarang, Pati, Yogyakarta, Temanggung dan Ciamis untuk mengikuti dan memperdalam Tarekat Naqsyabandiyah melalui suluk. Di Wonosobo, kesenian Peksimuda sudah mendarah daging dan menjadi kesenian desa yang tidak hanya dilakukan oleh para pengikut tarekat Naqsyabandiyah tetapi dilakukan oleh masyarakat secara umum. Hal ini menarik untuk diteliti mengingat tarekat Naqsyabandiyah sebenarnya menolak adanya jenis tari-tarian dan musik. Akan tetapi di desa Sigedang tarekat Naqsyabandiyah justru berkembang beriringan dengan adanya tari-tarian yang diiringi musik. Perkembangan Peksimuda tersebut bisa dilihat dari jumlah pesertanya yang semula hanya diikuti laki-laki saja namun dalam perkembangannya juga diikuti ibu-ibu dan bahkan anak-anak pun juga berminat. Untuk itu penelitian ini membahas tentang sejarah latar belakang munculnya tari Peksimuda,

---

<sup>22</sup> Suluk merupakan salah satu sarat pokok dan merupakan bentuk pendidikan agama (ngaji) dari Tarekat Naqsyabandiyah.

dinamika perkembangan Peksimuda dan factor-faktor yang melatar belakangi masyarakat mengikuti dan berpartisipasi dalam kesenian tari Peksimuda.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Agar pembahasan dalam tulisan ini terarah dan terfokus maka diperlukan batasan untuk memperjelas dan mempertajam permasalahannya. Tulisan ini membahas sejarah kesenian Tari Peksimuda di desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo yang dimulai 1973 yang merupakan awal terbentuknya kesenian Peksimuda sampai dengan tahun 2015, tahun yang mana kesenian Peksimuda mengalami perubahan seperti adanya penambahan lagu dan semakin meluasnya kesenian ini.

Adapun untuk memperdalam kajian, peneliti memaparkan pembahasannya dalam beberapa rumusan masalah, diantaranya :

1. Bagaimana gambaran umum desa Sigedang ?
2. Bagaimana latar belakang sejarah terbentuknya dan proses perkembangan seni tari Peksimuda di desa Sigedang?
3. Mengapa KH. Nahrawi mengajarkan seni tari Peksimuda kepada pengikut tarekat Naqsyabandiyah?
4. Bagaimana Perkembangan sejarah kesenian Tari Peksimuda?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran umum desa Sigidang
2. Mengetahui latar belakang terbentuknya Kesenian Peksimuda
3. Mengetahui alasan KH. Nahrawi menciptakan Peksimuda dan makna yang ada dalam kesenian Peksimuda.
4. Mengetahui perkembangan sejarah kesenian Tari Peksimuda

Setelah diketahui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah antara lain :

1. Sebagai penambah khasanah keilmuan sejarah kebudayaan, khususnya sejarah perkembangan tari Peksimuda
2. Sebagai referensi tambahan dalam historiografi yang berkaitan dengan kesenian dan Tarekat Naqsyabandiyah.
3. Sebagai sumbangan dan wawasan khasanah keilmuan dalam bidang kebudayaan dan agama.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Ada karya berupa buku dari Teuku AbdulHamid Husain, yang berjudul *Kaum Tarekat di Plosokuning, Sleman, Yogyakarta 1970*. Karya tersebut membahas secara umum tentang desa Plosokuning, pola keagamaan, para kyai dan tarekat yang berkembang di Plosokuning. Beberapa bentuk ritual dan sholawatan, seperti Sholawat Barzanzi, Tari Badui, dan kesenian Peksimuda yang pernah ditampilkan di Masjid Pathok Negara. Dalam karya tersebut juga dibahas tentang sejarah Plosokuning dan tarekat di Plosokuning. Pembahasan buku di atas berbeda dengan skripsi ini, Skripsi ini lebih fokus membahas kesenian Peksimuda kaitannya dengan Tarekat Naqsyabandiyah

yang mana pembahasannya meliputi syair, gerakan, dan kostum tari yang mengandung simbol dan makna.

Skripsi Ayatullah Attabik Jangka Dausat, dengan judul *K.H Nahrawi dan Aktifitas Perjuangannya di Temanggung dan Sekitarnya Tahun 1942-1975*. Skripsi tersebut membahas biografi K.H Nahrawi dimulai dari silsilah keturunan sampai kiprahnya dalam perjuangan dakwahnya. Kesenian Peksimuda juga dibahas dalam skripsi ini yang mana kesenian Peksimuda dijadikan sebagai media dakwah Islam melalui budaya.. Didalam karya ini juga ada beberapa lagu yang dimunculkan akan tetapi tidak dibahas secara terinci dan mendalam. Perbedaan dengan skripsi ini adalah pembahasannya yang lebih kepada sejarah Peksimuda dan untuk mengetahui simbol dan juga makna dari lagu lagu, gerakan dan kostum dalam kesenian Peksimuda.

Adahasil laporan penelitian karya Rubito yang membahas tentang kesenian Peksimoi( Peksimuda) didusun Sokawetan desa Merdikorejo, Tempel, Sleman. Adapun judulnya adalah *Peran Seni Kerakyatan Peksimoi dalam Pembangunan Nasional*. Karya tersebut lebih memfokuskan pada beberapa maksud dari lagu dan makna simbolis lagu, tetapi tidak dibahas keterkaitan Tarekat Naqsyabandiyah K.H Nahrawi dengan kesenian ini. Karya tersebut pembahasannya lebih banyak porsinya dalam hal deskripsi tentang kesenian Peksimoi (Peksimuda) dan beberapa lagunya dipaparkan . Sementara itu, skripsi ini membahas sejarah kesenian Peksimuda dan hubungan antara Peksimuda dengan tarekat Naqsyabandiyah.

## E. Landasan Teori

Kesenian Peksimuda merupakan kesenian tari yang diciptakan oleh KH. Nahrawi. Kesenian Peksimuda mempunyai gerakan dasar silat yang digabungkan dengan gerakan kembangan-kembangan sehingga membentuk gerakan tari. Perkembangan kesenian Peksimuda dari tahun ketahun mengalami pasang surut. Masa awal terbentuknya yaitu masa KH. Nahrawi (pada tahun 1973) kemudian dilanjutkan kelestariannya pada masa mbah Sholeh dan mbah Nuryazid sampai dengan tahun 1997. Pada tahun 1999 Peksimuda mengalami kevakuman sampai tahun 2005 dan hidup kembali tahun 2006 sampai sekarang yaitu masa KH. M Irfa'i Nahrawi dengan mengalami perubahan-perubahan. Untuk itu teori yang digunakan untuk membaca permasalahan tersebut peneliti menggunakan teori perubahan kebudayaan.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan, termasuk didalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, maupun perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan dalam organisasi sosial. Hal ini diperkuat dengan pernyataan William Ogburn bahwa batasan ruang lingkup perubahan sosial, mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun yang bersifat immateriil.<sup>23</sup> Kesenian Peksimuda merupakan bentuk kebudayaan yang akan dibaca gerak perubahannya dari sisi struktur sosial. Gerak perubahan kesenian Peksimuda terlihat karena adanya pengaruh dari orang-orang yang dominan.

Menurut Dahrendorft, semua perubahan struktur hendaklah dipahami sebagai melibatkan personel yang menduduki posisi-posisi yang dominan dalam organisasi yang

---

<sup>23</sup>Setiadi M Ely dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi ( Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahanya )*, (Bandung, Prenada Media Group, Oktober 2010), hlm. 610.



terkoordinasi secara ketat. Indikator ada tidaknya perubahan ini adalah orang yang menduduki posisi-posisi yang dominan ini. Peran pemimpin dalam masyarakat dan orang-orang dominan memberikan andil yang besar dan penentu dari proses penemuan dan perubahan ini.<sup>24</sup>

Perubahan sosial-kebudayaan tidak berarti selalu mengalami kemajuan, tetapi dapat pula mengalami kemunduran. Oleh karena itu perubahan kebudayaan selalu membentuk dinamika. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karena itu tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada 5 faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu :

1. Perubahan lingkungan
2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan budaya lain
3. Perubahan karena adanya penemuan
4. Perubahan yang terjadi karena masyarakat mengadopsi beberapa elemen kebudayaan lain
5. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat memodifikasi cara hidupnya yang sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan baru, atau konsepsi tentang realitas.<sup>25</sup>

Aplikasi dari teori ini bahwa kesenian Peksimuda dari masa KH. Nahrawi (tahun 1973-1975) yang merupakan masa awal terbentuknya Peksimuda. Tari Peksimuda ditampilkan saat menjelang dimulainya pengajian. Kemudian dilestarikan pada masa

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm,651.

<sup>25</sup>Setiadi Ely, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung : Prenada Media Group, Juni 2007),hlm.44.

mbah Sholeh dan mbah Nuryazid (tahun 1976-1997) yang ditampilkan dalam acara khataman akhirussanah dipondoknya dan dimasa ini juga Peksimuda selalu ditampilkan untuk memeriahkan dalam acara peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus. Setelah mbah Nuryazid meninggal pada tahun 1997, setelah itu pada tahun 1998-2005 Peksimuda mengalami kevakuman karena para penarinya yang sekaligus anggota Ansor dan BANSER sibuk pada kampanye Gus Dur. Dan diketahui hidup kembali tahun 2006 pada saat Ayatullah Attabik melakukan penelitian tugas akhirnya di desa Sigedang dan melakukan wawancara mengenai KH. Nahrawi. Hal inilah yang membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya Peksimuda kemudian. Adanya kontinuitas hubungan masyarakat Sigedang dengan tarekat Naqsyabandiyah KH. Irfa'i Nahrawi di Plosokuning inilah sehingga kesenian Peksimuda sering ditampilkan dalam acara khaul KH. Nahrawi yang diadakan di Plosokuning. KH. Irfa'i Nahrawi juga menciptakan beberapa syair untuk Peksimuda. Aplikasi dari teori ini bahwa perubahan yang terjadi dalam kesenian Peksimuda dari masa kemasa ini terjadi karena adanya tokoh yang dominan dan berpengaruh dalam menentukan perubahan tersebut, antara lain seperti mbah Sholeh dan mbah Nuryazid yang melestarikan Peksimuda dan menampilkan dalam acara pondok pesantrennya, kemudian kevakuman Peksimuda secara tidak langsung juga bisa disebabkan karena tidak adanya kepemimpinan yang melanjutkan setelah masa mbah Nuryazid. Ayatullah Attabik yang merupakan cucu dari KH. Nahrawi merupakan orang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat desa Sigedang dengan begitu masyarakat desa Sigedang sadar dan menghidupkan kembali Peksimuda. Setelah itu Peksimuda dikembangkan oleh KH. Irfa'i Nahrawi di lingkungan Plosokuning dengan memanggil penari dari desa Sigedang untuk menampilkan tarian

Peksimuda dalam acara khaul KH. Nahrawidan para penari dari desa Sigedang ini diminta untuk mengajarkan kesenian tari Peksimuda kepada beberapa pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang berada di daerah Depok, Karawang, Temanggung, Yogyakarta, dan Ciamis. KH. Irfa'i Nahrawi juga menciptakan beberapa syair untuk Peksimuda.

Tidak hanya dari tokoh dominan saja namun penyebab perubahan tersebut terjadi pada masa KH. Irfa'i Nahrawi yaitu karenamasyarakat Sigedang sebagai penari Peksimuda yang tetap menjalin hubungan dengan KH. Irfai Nahrawi (tarekat Naqsyabandiyah). Ini berarti bahwa tarekat Naqsyabandiyah juga menjadi penggerak perubahan kesenian Peksimuda. Selain itu bisa dilihat bahwa secara garis besarnya fungsi Peksimuda berubah-ubah dari masa kemasa. Pada masa KH. Nahrawi Peksimuda berfungsi sebagai jalan dakwah, karena ditampilkan sebelum dimulainya pengajian. kemudian pada masa mbah Sholeh dan mbah Nuryazid Peksimuda dijadikan sebagai bentuk kesenian yang dijadikan untuk menghibur para santrinya dalam acara khataman dan maulidan dan ditampilkan dalam acara peringatan hari kemerdekaan. Hal ini merupakan bentuk melestarikan yang dilakukan tak lain hanya sebagai bentuk ketawadhuan mbah Sholeh dan mbah Nuryazid kepada gurunya yaitu KH. Nahrawi. Kemudian fakum dan setelahnya yaitu masa KH. M Irfa'i Nahrawi fungsi Peksimuda sebagai bentuk amar makruf yaitu dengan menghidupkan kembali peninggalan ulama yang merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang harus dijaga, dan mengingat perjuangan KH. Nahrawi dalam menyebarkan agama islam (tarekat Naqsyabandiyah).

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis penelitian. Sementara itu secara umum pengertian metode sejarah adalah

penyelidikan suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.<sup>26</sup> Adapun metode penelitian sejarah meliputi empat tahapan yaitu : Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi(kritik sumber), Interpretasi (penafsiran sejarah), Historiografi(penulisan sejarah).

### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber )

Setiap disiplin ilmu pengetahuan membutuhkan sumber, begitu pula dengan ilmu sejarah, dalam ilmu sejarah pengumpulan sumber disebut heuristik. Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin dengan cara mencari jejak-jejak sejarah ataupun mencatat sumber-sumber terkait.<sup>27</sup> Adapun sumber sejarah atau data sejarah berdasarkan bahannya itu ada 2, yaitu sumber tertulis (seperti dokumen-dokumen, laporan-laporan, catatan, dan sebagainya) dan sumber tidak tertulis (artefak dan sumber lisan). Pengumpulan sumber dilakukan dengan cara mencari bahan tertulis di perpustakaan (UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan UGM Fakultas Ilmu Budaya, perpustakaan UNY dan perpustakaan daerah di Yogyakarta), dan juga beberapa toko buku di sekitar Yogyakarta. Sumber primer dari penelitian ini, berupa tiga orang yang hidup semasa dengan KH. Nahrawi dan merupakan generasi pertama perkumpulan Peksimudayaitu Sutio, Nasrun, dan Madi. Kemudian juga didukung oleh keluarga maupun putra dari K.HM Irfa'i Nahrawi dan orang-orang terkait.

### 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

---

<sup>26</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm.103.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm., 105.

Verifikasi (kritik sumber) yaitu menguji dan menganalisa secara kritis dalam hal ini yang harus diuji adalah keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik internal.<sup>28</sup>Verifikasi yang pertama melalui skripsi dari Ayatullah Attabik Jangka Dausat yang berjudul "*K.H Nahrawi dan Aktifitas Perjuangannya di Temanggung dan Sekitarnya Tahun 1942-1975*". Sementara itu, verifikasi yang kedua adalah dengan melakukan wawancara dengan pelaku sejarah (generasi pertama perkumpulan Peksimuda, beliau putra dari KH. Nahrawi (KH. Irfa'i Nahrawi) dan juga orang-orang lainnya yang terkait. Sumber tersebut jelas keasliannya karena membahas tentang kesenian Peksimuda dan KH. Irfa'i Nahrawi. KH. Irfa'i Nahrawi merupakan putra sekaligus pewaris kemursidan Tarekat Naqsyabandiyah K.H Nahrawi yang tentunya memahami karakter bapaknya melalui berkah rohaninya dan orang-orang terkait yang sekaligus sebagai pelaku sejarah.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan suatu usaha sejarawan dalam menafsirkan data sejarah yang ditemukan. Interpretasi juga disebut dengan analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sistesis atas sejumlah data yang diperoleh dan bersama-sama dengan teori membentuk suatu fakta baru. Terdapat dua cara dalam interpretasi, yaitu dengan menafsirkan data sejarah yang disebut analisis dan dengan menggabungkan beberapa data sejarah yang disebut sintesis. Dalam tahapan ini peneliti menganalisis sumber yang didapatkan dalam kerangka pembahasan nilai tarekat Naqsyabandiyah dalam seni tari Peksimuda.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm., 108.

#### 4. Historiografi

Langkah terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu historiografi (penulisan sejarah). Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai kesimpulan. Penulisan sejarah harus memperhatikan tiga aspek, yaitu kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan tulisan dengan mengacu pada tiga aspek tersebut dan diharapkan menghasilkan penelitian sejarah yang utuh.

#### **G.Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan ini, agar menghasilkan pembahasan yang sistematis dan kronologis maka dibuat kerangka penulisan sebagai berikut :

Bab pertama terdiri dari tujuh sub bab bahasan. Pertama latar belakang masalah, sub bab ini menjelaskan tentang mengapa permasalahan tersebut dipilih. Kedua batasan dan rumusan masalah, yang dijadikan sebagai dasar bagi peneliti untuk menfokuskan kajian penelitian. Ketiga tujuan dan kegunaan penelitian, dalam sub bab ini termasuk penjelasan riil terhadap tujuan dan kegunaan penelitian. Keempat tinjauan pustaka, dalam sub bab ini menjelaskan karya-karya terdahulu yang memiliki kesamaan baik dari segi obyek, fokus kajian penelitian. Kelima landasan teori, dalam sub bab ini menjelaskan kerangka teori yang digunakan peneliti untuk membaca dan menganalisa persoalan yang diteliti. Keenam metode penelitian, sub bab ini digunakan untuk melakukan tahapan dan langkah penelitian. Ketujuh, sistematika pembahasan. Dalam bab ini merupakan bentuk kerangka awal penelitian sekaligus sebagai rambu-rambu

untuk melangkah dalam tahap penulisan penelitian ini dan diharapkan memberi sedikit gambaran kerangka konsep dasar pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, bab ini menguraikan gambaran umum desa Sigedang. Dalam bab ini diuraikan sistem mata pencaharian masyarakat dan perilaku kehidupan sosial budaya kesehariannya. Kemudian diuraikan kondisi keagamaan masyarakat yang meliputi bagaimana praktek ibadah masyarakat, institusi pendidikan agama dan beberapa tempat ibadah.

Bab ketiga, menguraikan tentang deskripsi kesenian tari Peksimuda, yang meliputi gerakan, kostum dan prosesi dalam melakukan tari Peksimuda. Kemudian dalam sub bab yang ke dua diuraikan tentang sejarah latar belakang kemunculan pada masa KH. Nahrawi 1973-1975 dan perkembangan kesenian Peksimuda pada masa KH M Irfa'i Nahrawi. Selanjutnya kemudian diuraikan juga Tarekat Naqsyabandiyah di desa Sigedang yang diawali dari kisah baiat Mbah Sholeh pada tahun 1925, perkembangan dan pertumbuhan Tarekat Naqsyabandiyah kemudian sejarah tarekat Naqsyabandiyah masa KH M Irfa'i Nahrawi pada tahun 1984-2015. Dalam sub bab yang berikutnya dibahas beberapa ajaran dan amalan tarekat Naqsyabandiyah. Dengan demikian maka obyek kajian yang diteliti penulis dapat dilihat secara jelas.

Bab keempat, diuraikan tentang dinamika kesenian Tari Peksimuda. dalam bab ini terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama membahas tentang awal mula kemunculan Tari Peksimuda di desa Sigedang, yaitu masa KH. Nahrawi. Kemudian sub bab yang kedua membahas tentang perkembangan Tari Peksimuda yang dilestarikan oleh muridnya KH. Nahrawi yaitu Mbah Sholeh dan Mbah Nuryazid dalam masa ini

peksimuda menjadi eksis dan berkembang karena di tampilkan dalam acara peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus, dan Tari Peksimuda tetap lestari karena ditampilkan dalam acara Maulid Nabi dan Khataman Akhirussanah di Desa Sigedang. Kemudian sub bab yang ketiga membahas tentang kevakuman Tari Peksimuda, yang kebanyakan penarinya sibuk dalam kegiatan organisasi Gerakan Pemuda Anshor dan BANSER dan fokus pada kemenangan Gus Dur dalam PILPRES 1999. Dalam sub bab keempat dibahas kebangkitan kembali Tari Peksimuda pada masa KH M Irfa'i Nahrawi dan penyebarannya di beberapa wilayah seperti daerah Yogyakarta, Depok, Karawang, Ciamis, dan Temanggung. Dalam sub bab yang kelima diuraikan mengenai faktor dan alasan yang melatarbelakangi penari belajar Tari Peksimuda.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari beberapa bab yang telah dibahas yang mana pada intinya untuk menjawab rumusan masalah. Sementara saran untuk memberikan masukan yang bersifat membangun berdasarkan hasil penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sejarah terbentuknya kesenian Tari Peksimuda di desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, terjadi pada tahun 1973 yang mana pada tahun ini sedang dilaksanakan ritual ibadah suluk di desa Plososkuning, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman oleh tarekat Naqsyabandiyah. Disela-sela suluk tersebut pengikut tarekat Naqsyabandiyah desa Sigedang disuruh oleh KH. Nahrawi (mursyid tarekat Naqsyabandiyah) memainkan seni rodad yang berada didesanya. Pada waktu itu KH. Nahrawi duduk didepan sambil baca sholawat untuk mengiringi kesenian rodad tersebut. Kemudian dalam perkembangannya setelah pulang dari suluk Mardi mengumpulkan pemuda desa berjumlah 40 orang untuk latihan seni rodad. Setelah terkumpul 40 orang yang sebagian sudah masuk tarekat Naqsyabandiyah (berbaiat) dan sebagian kecil belum masuk tarekat lalu mereka mengadakan latihan yang dipimpin langsung oleh KH. Nahrawi. Lalu kesenian rodad ini dikasih nama oleh KH. Nahrawi dengan nama Peksimuda yang merupakan kependekan dari Persatuan Kesenian Olahraga Pemuda. Kesenian Peksimuda bukan suatu bentuk ritual dalam tarekat Naqsyabandiyah namun kesenian ini diciptakan lebih kepada tujuan untuk dakwah. Hal ini terbukti bahwa dalam kesehariannya sebelum diadakan mengaji para pemuda ini terlebih dahulu memainkan kesenian Peksimuda dan setelah selesai KH. Nahrawi baru memberikan pengajian. Tidak hanya itu, pemerintah Soeharto yang membatasi ruang gerak Islam pada zaman orde baru mengakibatkan KH. Nahrawi perlu menciptakan beberapa lagu tentang kebangsaan untuk mengapresiasi pemerintahan dan memuluskan jalan dakwahnya.

Namun bukan berarti kesenian Peksimuda tidak ada pendidikan tarekat Naqsyabandiyahnya dan hanya bernilai seni saja, melainkan KH. Nahrawi mengajarkan nilai dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah dalam beberapa lagu, nilai dan ajaran ini lebih banyak diajarkan saat suhba (mengaji).

Dalam perkembangannya kesenian Peksimuda sempat vakum dari tahun 1999 sampai dengan 2005 dan hidup kembali tahun 2006 yang diawali dari penelitian tugas akhir Ayatullah Attabik di desa Sigedang tentang KH. Nahrawi. Hal ini memberikan respon positif kepada masyarakat Sigedang, sehingga masyarakat mengingatkan kembali dan tumbuh semangat dalam menghidupkan kembali kesenian Peksimuda. Peksimuda sebelum vakum sempat dipentaskan dalam acara-acara kenegaraan seperti hari 17 Agustus, hari jadi kota, dan hari hari yang menyangkut negara. Berbeda dari dulu, setelah tahun 2006 Peksimuda ditampilkan dalam beberapa acara desa, biasanya acara-acara keagamaan seperti acara maulidan, acara kahataman akhirussanah dan beberapa acara pentas kesenian. Hubungan pengikut tarekat Naqsyabandiyah desa Sigedang dengan Mursidnya yang tidak putus, baik masa KH. Nahrawi sampai kepada masa putranya yaitu KH.M Irfa'i Nahrawi. Inilah menjadi titik penting perkembangan Peksimuda. Pada tahun 2014 dalam acara khaul KH. Nahrawi yang diadakan di Plosokuning, kesenian Peksimuda ikut memeriahkan acara khaul tersebut dan disambut gembira oleh peserta khaul dan KH. M Irfa'i Nahrawi, sehingga KH. M. Irfa'i Nahrawi meminta kepada para muridnya( pengikut tarekat Naqsyabandiyah) untuk *nguri-uri* Peksimuda. Pada tahun 2015 beberapa lagu diciptakan oleh KH.M Irfa'i Nahrawi dan para jamaah disuruh belajar kesenian Peksimuda. Beberapa pengikut tarekat Naqsyabandiyah didaerah seperti daerah Depok, Krawang, Ciamis,

Temanggung, Yogyakarta belajar kesenian Peksimuda yang dipimpin langsung dari penari desa Sigedang. Sampai saat ini kesenian Peksimuda masih ditampilkan dalam acara khaul maupun suluk, dalam acara khaul tersebut setelah Peksimuda selesai ditampilkan lalu acara selanjutnya yaitu suhba ( pengajian ).

Dari sejarah perkembangan Peksimuda tersebut terlihat bahwa Peksimuda diciptakan untuk sarana dakwah. Dalam catatan sejarah sebelum-sebelumnya tarekat Naqsyabandiyah cenderung menolak tari dan musik. Ciri tarekat Naqsyabandiyah yang ketat pada syari'at ini lah yang memunculkan bentuk penolakan terhadap *ghoflah* ( lalai dari mengingat Allah SWT ) makanya dalam sejarah praktek kehidupan tarekat Naqsyabandiyah dulu mereka sangat anti terhadap musik dan tari karena ditakutkan *ghoflah*. Namun setelah masuk di Indonesia seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah yaitu KH. Nahrawi malah mengajarkan tarian yaitu tari Peksimuda. Kalau dilihat KH. Nahrawi menciptakan tari Peksimuda yang mengandung beberapa makna dan nilai-nilai Tarekat Naqsyabandiyah yang bisa diambil sebagai pendidikan spriritual bagi penarinya.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini penulis sadari masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan-kekurangan. Tulisan dan kajian mengenai tarekat di Indonesia yang berhubungan dengan kesenian perlu dikembangkan baik dalam tarekat Naqsyabandiyah maupun tarekat yang lainnya yang berada di Indonesia. Penulis berharap tulisan ini berguna bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentang hubungan tarekat Naqsyabandiyah dan seni tari Peksimuda dan berharap tulisan ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan seni tari di indonesia ditingkat lokal.

Penelitian ini mengungkap tentang kesenian Peksimuda, kesenian Peksimuda merupakan kesenian yang diciptakan oleh seorang mursyid dari tarekat Naqsyabandiyah yaitu KH. Nahrawi. KH. Nahrawi juga mengajarkan kesenian ini kepada pengikutnya. Yang mana dalam catatan sejarah bahwa tarekat Naqsyabandiyah cenderung menolak adanya musik dan tari-tarian. Alasan KH. Nahrawi menciptakan dan mengajarkan seni tari Peksimuda dalam kalangan pengikutnya terlihat dalam beberapa lagu yang diciptakannya yaitu mengandung ajaran tarekat Naqsyabandiyah .kemudian dalam perkembangannya kesenian tari Peksimuda ini dilestarikan oleh muridnya sendiri yaitu mbah Sholeh dan mbah Nuryazid, kemudian sempat vakum dan bangkit kembali kemudian dikembangkan oleh putranya yaitu KH. Irfa'i Nahrawi, Peksimuda ditampilkan dalam acara khaul. KH. Irfa'i Nahrawi juga mengajarkan Peksimuda pada beberapa pengikutnya didaerah-daerah dan juga menciptakan beberapa lagu. lagu tersebut juga memiliki nilai-nilai dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah.

Oleh karena itu, hasil pengamatan dan analisa dari penulisan ini masih terbatas, maka diperlukan pula kajian yang mengungkap tentang seni tari Peksimuda dan tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya yang berada di desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo namun yang berada di Yogyakarta, di Temanggung dan tempat –tempat dakwah KH. Nahrawi lainnya. dan penulis berharap mendapatkan pelajaran dari penulisan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Azra, Azumardi dan Saiful Umam. *Menteri-Menteri Agama Dan RI : Biografi Dan Politik*. Jakarta: PP IM. 1998.
- Baal, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (terj). Jakarta: PT. Gramedia, 1998.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: MIZAN, 1992.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Jakarta: IKAPI, 1992
- John L. Esposito. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, Jilid 4.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Agama*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyadi, Kertanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf* Jakarta, Erlangga, 2006.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2004
- Nor, Huda. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: AR RUZZ Media, 2013.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutik Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Sudirman Tebba. *Tasawuf Positif*. Jakarta Prenada Media, 2003.
- Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori Teori Kebudayaan (Dari Teori Hingga Aplikasi)*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, November 2013
- Setiadi, Ely dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi ( Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya )*. Bandung: Prenada Media Group, Oktober 2010.
- Setiadi, Ely. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Prenada Media Group, Juni 2007.

Thoha, Chabib. *Kapita selekta Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

Usman, Said. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan, Waspar Ajaja, 1983.



## **B. Sumber Dokumen**

Irfa'i Nahrawi, Syair Senandung Hati, dicetak tahun 2016.

Kumpulan Syair Peksimuda, dicetak tahun 2012

## **C. Sumber Karya Ilmiah**

Laporan karya , Rubito, Peran Seni Kerakyatan Peksimoi Dalam Pembangunan Nasional, Yogyakarta : IKIP, 1997.

Skripsi Ayatullah Attabik, KH. Nahrawi dan Aktifitasnya Tahun 1942- 1975 , Yogyakarta, fakultas adab dan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Karya tulis, Teuku Abdul Hamid Husein, Kaum Tarekat Di Plosokuning- Sleman, Yogyakarta, fakultas sastra dan kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1970.

## **D. Sumber Wawancara**

1. Mbah Madi dan Mbah Serun ( generasi pertama kesenian Peksimuda)
2. Bpk. zaenal arifin (muasis / pemimpin tarekat Naqsyabandiyah di Sigedang)
3. Ayatullah Attabik (cucu KH. Nahrawi dan penyusun tugas akhir, peneliti KH. Nahrawi).
4. Ruhullah Taqi Murwat (cucu KH.Nahrawi )
5. Bpk. Anas ( pengikut tarekat Naqsyabandiyah dan anggota Ansor Sigedang)
6. Bpk. Ashadi (muasis / pemimpin tarekat Naqsyabandiyah di Yogyakarta)
7. Bpk. Taufiqurahman (pengurus pondok pesantren Qasrul Arifin Yogyakarta)
8. Sdr. Muhammad latif (pemuda Sigedang)
9. Sdr. Muhammad sodik (santri pp. Qasrul Arifin Yogyakarta)

## Lampiran

### A. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah

Nabi Muhammad SAW

Sayyidina Abu Bakar Siddiq radiyallahu ta'ala anhu (r.a.).

Salman Al-Farisi r.a.

Al Imam Sayyidina Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar As Siddiq r.a.

Al Imam Sayyidina Ja'far As Shadiq r.a.

Sultanul Arifin Asy Syekh Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarusyan, yang dimashurkan namanya dengan Asy Syekh Abu Yazid AlBusthami q.s.

Asy Syekh Abul Hasan Ali bin Abu Ja'far AlKharqani q.s.

Asy Syekh Abu Ali Al-Fadhil bin Muhammad Aththusi AlFarimadi q.s.

Syekh Abu Yakub Yusuf Al-Hamadani bin Ayyub bin Yusuf bin Al-Husain q.s.

Syekh Abdul Khaliq Al-Fajduwani Ibnu Al-Imam Abdul Jamil q.s.

Syekh Ar Riwikari q.s.

Syekh Mahmud Al-Anjir Faghnavi q.s.

Asy Syekh Ali Ar Ramitani, qs

Syekh Muhammad Baba As Samasi q.s.

Syekh Sayyid Amir Kulal bin Sayyid Hamzah q.s.

Syekh As Sayyid Bahauddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Asy Syarif Al Husaini Al Hasani Al Uwaisi Al Bukhari q.s.

Syekh Muhammad Al-Bukhari Al-Khawarizumi yang dimashurkan dengan namanya Asy Syekh Alaudin Al-Aththar q.s.

Syekh Ya'qub Al-Jarkhiq.s.:

Syekh Nashiruddin Ubaidullah Al-Ahrar AsSamarqandi bin Mahmud bin Sihabuddin q.s.



Syekh MuhammadAz Zahid q.s.

Syekh Darwis Muhammad Samarqandi q.s.

Syekh Muhammad Al-Khawajaki Al-Amkani As Samarqandi q.s.

Syekh Muayyiddin Muhammad Al-Baqi Billah q.s.

Syekh Akhmad Al-Faruqi As Sirhindi q.s.

Syekh Muhammad Ma 'sum q.s.

Syekh Muhammad Saifuddin q.s.

Syekh Asy Syarif Nur Muhammad Al-Badwani q.s.

Syekh Syamsuddin Habibullah Jani Janani MuzhirAl-'Alawi q.s.

Syekh Abdullah Ad Dahlawi q.s.

Syekh Dhiyauddin Khalid Al-UtsmaniAl-Kurdi q.s.

Syekh Abdullah Al Afandi q.s.

Syekh Sulaiman Al Qarimi q.s.

Syekh Sulaiman Az Zuhdi q.s.

Syeikh Abdul Karim qs

Syeikh K.H Nahrawi qs

M.R.H S.K.M Irfa'i Nahrawi an Naqsyabandi al Hajj qs

## B. Urutan syair-syair sesuai gerakan tari

### Lagu tahap tari-tarian

Syair ke 1 berjudul “Bismillah”

*Bismillah mulai main Peksimuda  
Agar bapak ibu semua  
Mendapat hati gembira ria  
Demi untuk sinar agama*

Syair ke 2 berjudul “Baru Datang”

*Baru datang kami disini  
Jangan marah punya hati  
Soat kasih tau kami main disini  
Buat senang-senang saudara kami  
Supaya Allah kasih lestari*

Syair ke 3 berjudul “Sholallahrobuna”

*Sholallah robuna ala nurilmubin  
Ahmadal mustofasayyidil mursalin 3x*

Syair ke 4 berjudul “Kami Ini”

*Kami ini mau main kembang di tempat ini 2x  
Semua saudara liat tuan dan nyonya  
Suruh mainan ini mau liat kami  
Senang dihati 3x*

Syair ke 5 berjudul “dari mana”

*Darimana Peksimuda  
Tinggal tempat dikampung sigedang  
Kasih haji Nahrawi  
Belum baik main sendiri*

Syair ke 6 berjudul “Sungguh”

*Sungguh kami sekalian anak pengajian  
Menjadi 40 sobat yang erdiri dikampung sigedang  
Tapi yang sopan pada saudara*

*Mmintanya ampun kepada allah  
Sebab main disini 3x*

Syair ke 7 berjudul “Tidak Jadi Apa”

*Tidak jadi apa jaman sekarang  
Asal manut aturan islam  
Sebelum main harus sembahyang  
Sesudah main harus sembahyang  
Demi untuk aturan islam*

Syair ke 8

*Sebentar lagi peksimuda akan berhenti  
Karena peksimuda akan ikut mengaji  
Supaya dapat ridho ilahi  
Juga dapat berkah kiyai<sup>92</sup>*

### **Lagu Tahap Srakal**

Judul syairnya “ Hormat Nabi”

*Minta berhenti sekali lagi  
Sebab capek badannya kami  
Sebentar lagi kami hormat nabi  
Marilah mari baca sholawat nabi*

*Marhaban yanurul aini  
Marhaban jaddal husaini  
Marhaban ahlan wasahlan  
Marhaban ya khairadda'i<sup>93</sup>*

### **Lagu Tahap Tari Stempel**

Judul syairnya “Dari Mana Peksimuda”

*Dari mana Peksimuda  
Tinggal tempat dikampung Sigedang  
Kasih haji Nahrawi  
Belum baik main sendiri<sup>94</sup>*

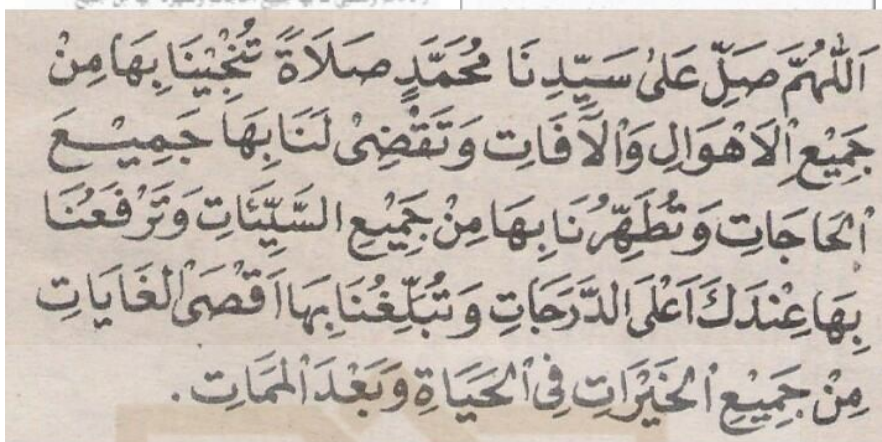
---

<sup>92</sup> M. Nahrawi Irfa'i, *Kumpulan Syair Peksimuda*, (tanpa penerbit), dicetak 2014, hlm 1-4.

<sup>93</sup> M. Nahrawi Irfa'i, *Kumpulan Syair Peksimuda*, (tanpa penerbit), dicetak 2014, hlm.5.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm.5.





Gambar: sholawat Munjiat adalah sholawat pengganti amalan sholawat Dalail al Khairat bagi orang yang belum berbaiat sebagai pengikut . (foto: [http://sholawat\\_munjiat.com](http://sholawat_munjiat.com))

### E. Buku Syair Peksimuda



Gambar: buku kumpulan syair Tari Peksimuda disusun oleh pemuda desa Sigedang pada tahun 2006. (foto: 9 April 2018)

### F. Buku Syair Sholawat Kh. Irfa'i Nahrawi



Gambar :buku kumpulan sholawat dan syair tarekat Naqsyabandiyah yang berjudul ‘Syair Senandung Hati’ karya KH.Mirfa’i Nahrawi cetak tahun 2016 di Yogyakarta. (Foto: 9 April 2018)

### G. Foto Tari Peksimuda





Gambar: foto Tari Peksimuda desa Sigedang yang sedang tampil di pondok pesantren Qasrul Arifin (milik KH.M. Irfa'i Nahrawi ) Plosokuning Yogyakarta dalam acara pesantren kilat . (foto : Cendana News, 19 Februari 2017).

## Curriculum Vitae

1. Nama Lengkap	Muhammad Abdurokhim
2. Tempat & tanggal lahir	Temanggung, 09 April 1994
3. Alamat	Desa. Ganduwetan, Kecamatan. Ngadirejo, Kabupaten. Temanggung, Jawa Tengah.
4. Status Perkawinan	Belum Menikah
5. No Telp	08999904128
6. Email	<a href="mailto:abdurokimke22@gmail.com">abdurokimke22@gmail.com</a>

### **Pendidikan Formal:**

1. 1998 - 2004	MI AL IMAN Ganduwetang, Ngadirejo
2. 2004 - 2007	SMP Islam NGADIREJO, TEMANGGUNG
2009 - 2012	MAN PARAKAN TEMANGGUNG
2012 - 20016	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta